

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah penyakit menular dan kualitas lingkungan yang berdampak terhadap kesehatan di berbagai negara masih menjadi isu sentral yang ditangani oleh pemerintah bersama masyarakat sebagai bagian dari misi peningkatan kesejahteraan rakyat. Faktor lingkungan dan perilaku masih menjadi resiko utama dalam penularan dan penyebaran penyakit menular yang diakibatkan oleh kualitas lingkungan, masalah sarana sanitasi dasar maupun akibat pencemaran lingkungan, sehingga insidens dan prevalensi penyakit menular yang berbasis lingkungan di Indonesia relatif masih sangat tinggi yang salah satunya adalah penyakit skabies (Indira, 2019).

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* Var hominis. Kondisi yang dapat menyebabkan infeksi pada kulit dan juga sangat mengganggu penderita. Setiap saat, penderita tidak bisa menghindari garukan karena adanya tungau (*scabies mites*) di bawah kulit. Berdasarkan laporan pemerintah, scabies sangat mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia setiap tahun. Skabies menyebabkan penderitaan pada banyak orang karena tidak dapat tidur dengan tenang pada malam hari disebabkan oleh rasa gatal (Pande, 2019).

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia terkena skabies. Prevalensi cenderung lebih tinggi di negara berkembang, daerah tropis dan perkotaan, terutama di daerah padat penduduk. Prevalensi scabies lebih tinggi pada anak-anak dan remaja dibandingkan dengan dewasa (WHO, 2018). Saat ini, skabies telah menyerang

lebih dari 130 juta penduduk dunia. (Samosir, 2020). Menurut *Internasional Alliance for the Control of Scabies* (IACS) pada tahun 2014, kejadian scabies berkisar antara 0,30% hingga 0,46%, sedangkan pada tahun 2015, kejadian skabies paling banyak meningkat disuatu Negara. Beberapa Negara diantaranya termasuk Mesir diperoleh (4,4%), Nigeria (10,5%), Mali (4%), Malawi (0,7%), dan Kenya (8,3%). Insiden tertinggi terjadi pada anak-anak dan remaja (Pande, 2019).

Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis. Prevalensi skabies di Indonesia menurut data Depkes RI sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60% - 12,96%, prevalensi tahun 2019 sebesar 4,9-12, 95 %. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia. Pravelensi skabies di Provinsi Sumatera Utara masih belum diketahui begitu jelas laporannya. Penelitian yang dilakukan Rima pada Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara, ditemukan prevalensi skabies 1,27% pada tahun 2015 (Sebayang, 2018). Kasus skabies pada santri di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan sebanyak 43,52% (Tanjung, 2018).

Penyakit ini sering dianggap biasa, bahkan diremehkan oleh penderitanya. Padahal penyakit ini berpotensi menyebabkan infeksi sekunder oleh bakteri yang berbahaya (Sa'adatin, 2015). Infeksi sekunder muncul akibat luka garukan sehingga bakteri dapat masuk melalui luka garukan dari kulit yang terbuka.

Sebanyak 14% santri telah mengalami infeksi sekunder, yang ditandai dengan adanya luka bernanah pada kulit yang terinfeksi (Setyaningrum, 2016) .

Masyarakat dengan sumber daya yang rendah sangat rentan terjangkit penyakit skabies. Prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren Hal ini tergambar pada penelitian yang dilakukan bahwa prevalensi Skabies pada Pondok pesantren di Kabupaten Lamongan sebanyak 64,2%, sejalan dengan hasil penelitian di Pasuruan prevalensi Skabies di Pondok pesantren adalah 70%. Siswa pondok pesantren merupakan subjek penting dalam permasalahan skabies. Penyebabnya adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan (Afienna, 2018).

Salah satu upaya untuk mencegah penyakit skabies adalah meningkatkan personal hygiene . Personal hygiene atau biasa disebut dengan kebersihan diri adalah upaya untuk memelihara hidup sehat meliputi kehidupan bermasyarakat dan kebersihan beraktifitas. Personal Hygiene bisa disebut juga perawatan diri untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologi. Personal Hygiene dipengaruhi beberapa faktor diantaranya nilai sosial individu dan budaya, terutama pengetahuan dan persepsi mengenai kebersihan diri (Desmawati, 2015). Salah satu contoh tindakan personal hygiene untuk mencegah skabies adalah dengan merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Mengingat kulit penting sebagai pelindung organorgan tubuh, maka kulit perlu dijaga kesehatannya (Ashar, 2020).

Dampak yang timbul akibat skabies yang disebabkan pada masalah *personal hygiene* antara lain dampak fisik yaitu munculnya gangguan kesehatan fisik berupa gangguan pada kulit, kuku, rambut, mulut, gigi, telinga, hidung dan tenggorokan, dampak psikososial, yaitu terganggunya kebutuhan akan rasa nyaman, kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan aktualisasi diri, harga diri dan terganggunya interaksi sosial dengan lingkungannya (Ashar, 2020).

Menurut Ikatan Dokter Indonesia (2014), ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kejadian skabies yaitu melakukan perbaikan hygiene diri dan lingkungan, dengan tidak menggunakan peralatan pribadi secara bersama-sama dan alas tidur diganti bila ternyata pernah digunakan oleh penderita skabies, menghindari kontak langsung dengan penderita skabies, terapi tidak dapat dilakukan secara individual melainkan harus serentak dan menyeluruh pada seluruh kelompok orang yang ada di sekitar penderita skabies, terapi diberikan dengan salah satu obat topikal (skabisid), melakukan konseling dan edukasi dibutuhkan pemahaman bersama agar upaya eradikasi skabies bisa melibatkan semua pihak. Bila infeksi menyebar di kalangan santri di sebuah pesantren, diperlukan keterbukaan dan kerjasama dari pengelola pesantren.

Pondok Pesantren adalah Lembaga Pendidikan dan pengajaran bagi anak didik, yang dilandasi dengan ajaran islam yang bertujuan sebagai ibadah yang mendapatkan ridho dari Allah SWT. Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang telah bergerak dalam bingkai sosial kultural dalam masyarakat pluralistic yang bersifat kompleks. Didalam pondok pesantren para santri dididik dan diajarkan untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, serta memimpin dan dipimpin.

Hasil penelitian Ridwan (2018) menunjukkan bahwa *personal hygiene* baik pada responden maka kecil kemungkinan terjadinya skabies, karena skabies mudah menular pada santri yang *personal hygiene* kurang baik. Analisis hubungan faktor *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, dan status nutrisi santri terhadap kejadian penyakit skabies (Desmawati, 2018). Hasil penelitian Zarkasi (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan faktor *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, dan status nutrisi santri terhadap kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Lingkungan yang sehat akan berkaitan dengan derajat kesehatan individu dan masyarakat yang ada disekitarnya (Ashar, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Damanik (2019), tentang Hubungan antara Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Kota Medan. Mengingat prevalensi skabies di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Kota Medan, kejadian skabies paling tinggi pada kelompok umur 10-13 tahun dan lebih banyak terjadi pada laki-laki dari pada perempuan. Dan ada hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Kota Medan.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Pondok Pesantren modern Al-Hasyimiyah diketahui bahwa *personal hygiene* santri belum dipraktikkan sepenuhnya. Seperti, pengurusan bak mandi yang tidak rutin dilakukan kurang dari 1 minggu sekali yang dapat menimbulkan perubahan pada fisik air dan dinding bak menjadi kotor. Selain itu, hasil observasi pada survey awal juga menunjukkan bahwa para santri mempunyai ruang tempat tidurbersama, tempat mandi bersama dengan 2 bak ukuran 5x2/ tempat mandi, kebiasaan

menggantung pakaian bertumpukan, memakai sabun dan peralatan mandi bersama secara bergantian.

Berdasarkan data Kesehatan Pesantren Modren Al-Hasyimiyah Tebing Tinggi pada tahun 2020, terdapat 248 kasus (49,7%) dari 499 santri/ santriwati, selanjutnya pada tahun 2021 terdapat 239 kasus (49,8%) dari 480 santri\ santiwati pada bulan Januari -September 2022 terdapat 187 kasus (41,5%) dari 450 santri/ santriwati.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Hubungan personal higiene santri terhadap kejadian skabies di lingkungan pesantren.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan personal higiene santri terhadap kejadian skabies di Pesantren?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku kebersihan personal santri terhadap kejadian skabies di Pesantren

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian skabies di Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi
- b. Mengetahui hubungan kebersihan pakaian santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi

- c. Mengetahui hubungan kebersihan kulit santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiyah
- d. Mengetahui hubungan kebersihan tangan dan kuku santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi
- e. Mengetahui hubungan kebersihan genitalia santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi
- f. Mengetahui hubungan kebersihan handuk santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi
- g. Mengetahui hubungan kebersihan tempat tidur dan sprengi santri terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Modren Al-Hasyimiyah Kota Tebing Tinggi